

Hubungan Komunikasi Keluarga terhadap *Self-Esteem* pada Usia Dewasa Awal

Ionis Dui Kusumawangi *, Rini Rinawati

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ionis.duit@gmail.com, rini.rinawati@unisba.ac.id

Abstract. Parent-child communication plays a significant role in shaping self-esteem, especially for individual in the emerging adulthood phase. This study aims to examine the relationship between family communication—particularly communication between parents and children—with self-esteem in at the early adulthood stage. This research employs a correlational approach using a quantitative method. The population consists of undergraduate students from the Communication Science Study Program at Universitas Islam Bandung, aged between 18 to 25 years. A total sample of 92 respondents. Data collection was carried out of questionnaires using a Likert scale, followed by data analysis through correlational techniques. The Spearman Rank correlation test was conducted using the SPSS 26.00 software. The correlation analysis revealed a very strong relationship between parent-child communication and self-esteem in early adulthood, indicated by a correlation coefficient of 0.831. This study reinforces the importance of family communication as a key factor in the development of self-confidence and self-image during early adulthood.

Keywords: *Parent-Child Communication, Family Communication, Self-Esteem.*

Abstrak. Komunikasi orang tua dan anak memberikan peran penting dalam membangun self-esteem, terutama untuk individu yang sedang dalam fase dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara komunikasi keluarga, khususnya komunikasi antara orang tua dan anak, dengan self-esteem pada usia dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Bandung yang berada direntang usia 18-25 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner berskala likert yang selanjutnya dilakukan analisis data melalui teknis analisis data korelasional. Maka dilakukan uji korelasi Rank Spearman dengan menggunakan program SPSS 26.00. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara komunikasi orang tua dan anak dengan tingkat self-esteem pada individu dewasa awal, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,831. Penelitian ini mempertegas pentingnya komunikasi keluarga sebagai faktor utama dalam pembentukan kepercayaan diri dan citra diri individu pada tahap perkembangan dewasa awal.

Kata Kunci: *Komunikasi Orang Tua dan Anak, Komunikasi Keluarga, Self-Esteem.*

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah salah satu aktivitas dasar dalam keseharian manusia yang membentuk, mempengaruhi dan menggambarkan hubungan antar manusia. Komunikasi juga terjadi kapan saja dan dimana saja, bahkan dalam lingkungan pertama dalam hidup manusia. Lingkungan ini disebut dengan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dihadapi anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam lingkungan keluarga anak memiliki banyak interaksi khususnya kepada orang tuanya, sehingga segala bentuk pertumbuhan dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Orang tua dan anak memiliki keterkaitan yang dapat dibentuk dari adanya interaksi dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya. Kesiapan anak dipengaruhi oleh komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Oleh karena itu, diperlukan pengasuhan, perhatian dan komunikasi yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak.

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu komunikasi terpenting yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi ini dapat memberikan banyak sekali efek jangka panjang terutama kepada anak. Dalam perspektif teori komunikasi interpersonal, seperti yang dikemukakan oleh DeVito (2011), menyatakan bahwa komunikasi dalam hubungan dekat, termasuk dalam keluarga, memiliki dampak besar terhadap konsep diri individu. Komunikasi yang berlangsung secara intens dan bermakna dalam hubungan orang tua-anak berpotensi membentuk struktur mental dan psikologis yang sehat pada anak, terutama dalam menghadapi masa dewasa awal.

Orang tua dan anak memiliki keterkaitan yang dapat dibentuk dari adanya interaksi dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya. Kesiapan anak dipengaruhi oleh komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Oleh karena itu, diperlukan pengasuhan, perhatian dan komunikasi yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak. Keluarga lebih mengoptimalkan dalam memfasilitasi tugas perkembangan dan pertumbuhan anak seperti menjaga komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anaknya, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anaknya untuk aktifitas sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Baharuddin, 2019).

Masa dewasa awal manusia bisa diartikan sebagai masa dalam kehidupan manusia yang cukup kacau. Dalam masa ini, seorang individu mulai membentuk identitasnya, menjalin relasi sosial yang lebih kompleks dan menghadapi tantangan-tantangan yang mengharuskannya untuk membuat keputusan yang besar. Dewasa awal merupakan transisi dari remaja menuju dewasa yang berawal dari usia 18-25 tahun yang disebut dengan beranjak dewasa dan berakhir pada usia 35-40 tahun. Dewasa awal ditandai oleh adanya eksperimen dan eksplorasi. Bagi banyak orang, pada masa ini terjadi transisi dari SMA ke perguruan tinggi yang melibatkan pergerakan ke arah struktur yang lebih besar dan impersonal, interaksi dengan teman-teman dari latar belakang geografis dan etnis yang lebih beragam, dan peningkatan fokus terhadap pencapaian. Pada masa ini juga terjadi puncak performa fisik yang mulai dialami oleh seseorang (Santrock, 2015).

Individu-individu yang berada di rentang usia dewasa awal adalah individu-individu yang sedang berada di fase menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Menjadi mahasiswa merupakan fase dimana eksplorasi diri bisa dilakukan lebih jauh lagi. Eksplorasi ini bisa berbentuk banyak hal. Seiring meningkatnya kesibukan di dunia perkuliahan, mulai dari beban akademik, keterlibatan dalam organisasi maupun kepanitiaan, hingga urusan pribadi, tidak sedikit mahasiswa yang mulai melupakan hal-hal penting, salah satunya adalah menjaga komunikasi dengan orang tua. Aktivitas yang padat kerap dijadikan alasan untuk tidak memberi kabar, padahal bagi orang tua, ketidakadaan kabar dari anak justru memunculkan rasa cemas. Kurangnya komunikasi tidak hanya memperlebar jarak secara emosional, tetapi juga dapat menimbulkan perasaan asing dalam relasi yang sebelumnya akrab.

Masa dewasa awal manusia bisa diartikan sebagai masa dalam kehidupan manusia yang cukup kacau. Dalam masa ini, seorang individu mulai membentuk identitasnya, menjalin relasi sosial yang lebih kompleks dan menghadapi tantangan-tantangan yang mengharuskannya untuk membuat keputusan yang besar. Individu yang dalam fase ini memerlukan *self-esteem* yang positif supaya masa ini dapat dilewati dengan lancar. *Self-esteem* menjadi modal yang vital untuk bisa membangun kepercayaan diri sehingga dapat mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapi.

Salah satu aspek positif yang penting untuk dimiliki individu dalam masa perkembangan dewasa adalah terbentuknya *self-esteem*. *Self-esteem* menggambarkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yakni bagaimana seseorang mencintai diri sendiri, memahami emosi diri, memahami perilaku serta keyakinan dalam diri. *Self-esteem* pada remaja perlu diperhatikan karena berperan

penting dalam membentuk perilaku awal dewasa. Individu yang dalam fase ini memerlukan self-esteem yang positif supaya masa ini dapat dilewati dengan lancar. Self-esteem menjadi modal yang vital untuk bisa membangun kepercayaan diri sehingga dapat mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapi.

Pada survey yang dilakukan oleh Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) mengenai diagnosis kesehatan mental remaja di Indonesia dengan melibatkan 5.664 rumah tangga dengan remaja. Pada temuannya mengenai kurangnya komunikasi orang tua dengan remaja berdampak pada kesehatan mental remaja, yang pada akhirnya berbagai halangan dalam mengakses bantuan kesehatan mental. Berdasarkan data akses kesehatan mental remaja sebagian besar mengatasi sendiri masalah yang dihadapi remaja mereka sebesar 43,8%, artinya orang tua akan berusaha untuk melakukan pendekatan pada remaja lebih preferatif lagi. Selain itu tidak hanya akses layanan bantuan dan konseling, tetapi orang tua atau pengasuh (primary caregiver) memegang peranan penting dalam pemberian dukungan bagi remaja dengan masalah kesehatan mental (The Conversation, 2022). Selain itu, dilansir dari artikel berita Kompas yang diterbitkan pada 8 November 2024 yang berjudul “Aku Trauma, Aku Takut Menikah”. Isu ini sejalan dengan merebaknya tren “marriage is scary” dimana banyak individu yang menunda bahkan memutuskan untuk tidak menikah karena berbagai alasan. Salah satu yang menjadi alasan yakni trauma karena pernikahan orang tua. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi keluarga yang terjalin di dalamnya tidak terjalin dengan baik hingga menimbulkan trauma sendiri. Kurangnya komunikasi anak dan orang tua yang berdampak pada kesejahteraan psikologis anak dewasa amal menurun. Menurut penelitian Hardjo & Novita, (2017) yang melibatkan mahasiswa dari 79 perguruan tinggi di Indonesia, diketahui bahwa terdapat 38% mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis rendah, 46% mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis sedang, dan 16% dalam kategori tinggi. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan Pramitha & Dwi Astuti, (2021) pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta memiliki kesejahteraan psikologis yang sangat rendah sebesar 32,7%, rendah 47,8%, sedang 14,2%, tinggi 5,3%, dan sangat tinggi 0%. Usia remaja hingga dewasa awal memiliki resiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungannya komunikasi antara orang tua dan anak terhadap pentingnya self-esteem pada anak usia dewasa awal?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ketebukaan (*openess*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara empati (*emphaty*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan (*supportiveness*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal
4. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perasaan positif (*positiveness*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal
5. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesamaan (*equality*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal

B. Metode

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2020), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang menyatakan bahwa realitas, gejala, atau fenomena dapat diklasifikasikan, bersifat konkrit, teramati, terukur, relatif tetap, dan memiliki hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin menemukan hubungan sebab-akibat, paradigma yang digunakan adalah positivisme. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Bandung yang berjumlah 1.103. Pemilihan ini didasarkan pada kondisi para mahasiswa yang saat ini berkuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung adalah individu-individu yang tergolong pada usia dewasa awal. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Propotional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 92 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Kuesioner merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan (Sujarweni, 2022). Dalam penelitian ini, kuesioner akan disebar

secara online. Penyebaran kuesioner ini dilakukan untuk pengumpulan data yang lebih efisien, baik secara waktu maupun biaya. Selanjutnya data akan diolah dengan skala likert yang pilihannya menggunakan 5 pilihan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data korelasional. Teknik ini digunakan supaya peneliti bisa mengetahui hubungan yang terjadi antara komunikasi orang tua dan dewasa awal dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal. Analisis korelasional merupakan suatu bentuk analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Komunikasi Keluarga (X) Terhadap *Self-Esteem* (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara komunikasi keluarga (orang tua-anak) terhadap *self-esteem* pada usia dewasa awal, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 2 dan 3.

Tabel 1. Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0 – 0,199	Sangat Rendah
0,2 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2002 :149)

Tabel 2. Uji Korelasi Rank Speaman Dimensi Komunikasi

Orang Tua dan Dewasa Awal dengan *Self-esteem*

Correlations							
	<i>Openness</i>		<i>empathy</i>	<i>supportiveness</i>	<i>Positiveness</i>	<i>Equality</i>	<i>Self-Esteem</i>
<i>openness</i>	Correlation Coefficient	1.000	.819**	.830**	.899**	.627**	.822**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000	.000
	N	92	92	92	92	92	92
<i>empathy</i>	Correlation Coefficient	.819**	1.000	.951**	.827**	.757**	.813**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000	.000	.000
	N	92	92	92	92	92	92
<i>supportiveness</i>	Correlation Coefficient	.830**	.951**	1.000	.823**	.738**	.843**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000	.000

Correlations							
	<i>Openness</i>		<i>emphaty</i>	<i>supportiveness</i>	<i>Positiveness</i>	<i>Equality</i>	<i>Self-Esteem</i>
	N	92	92	92	92	92	92
<i>Positiveness</i>	Correlation Coefficient	.899**	.827**	.823**	1.000	.647**	.775**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.000	.000
	N	92	92	92	92	92	92
<i>Equality</i>	Correlation Coefficient	.627**	.757**	.738**	.647**	1.000	.676**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.	.000
	N	92	92	92	92	92	92
<i>Self esteem</i>	Correlation Coefficient	.822**	.813**	.843**	.775**	.676**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.
	N	92	92	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi rank spearman dapat dijelaskan sebagai berikut: Terdapat hubungan antara ketebukaan (openess) dengan self-esteem pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang sangat kuat sebesar 0,822 berada pada interval 0,80-1,00. Terdapat hubungan antara empati (emphaty) dengan self-esteem pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang sangat kuat sebesar 0,813 berada pada interval 0,80-1,00. Terdapat hubungan antara dukungan (supportiveness) dengan self-esteem pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang sangat kuat sebesar 0,843 berada pada interval 0,80-1,00. Terdapat hubungan antara perasaan positif (positiveness) dengan self-esteem pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang kuat sebesar 0,775 berada pada interval 0,60-0,799. Terdapat hubungan antara kesamaan (equality) dengan self-esteem pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang kuat sebesar 0,676 berada pada interval 0,60-0,799.

Tabel 3. Hubungan Antara Komunikasi Keluarga (X) Terhadap *Self-Esteem* (Y)

Correlations				
		Komunikasi keluarga	<i>Self-esteem</i>	
Spearman's rho	Komunikasi keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.831**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	92	92
	<i>Self-esteem</i>	Correlation Coefficient	.831**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.

Correlations

	Komunikasi keluarga	<i>Self-esteem</i>
N	92	92

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui tanggapan responden, diketahui bahwa persepsi terhadap hubungan komunikasi antara orang tua dan dewasa awal secara umum berada pada kategori cukup baik, dengan rata-rata skor sebesar 3,43. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya komunikasi yang relatif efektif dan cukup terbuka dengan orang tua mereka. Sementara itu, penilaian terhadap *self-esteem* juga menunjukkan hasil yang serupa, dengan nilai rata-rata sebesar 2,49, yang juga masuk dalam kategori cukup baik. Ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat penghargaan terhadap diri sendiri yang cukup positif, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Selanjutnya, hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara komunikasi orang tua dan dewasa awal dengan *self-esteem* pada individu usia dewasa awal, dengan koefisien korelasi sebesar 0,831. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan dewasa awal, maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki oleh individu tersebut. Artinya, komunikasi dalam keluarga, khususnya komunikasi yang hangat, terbuka, dan suportif dari orang tua, berperan besar dalam membentuk kepercayaan diri dan penilaian positif terhadap diri sendiri pada masa dewasa awal.

Berdasarkan temuan ini, dapat dimaknai bahwa peran komunikasi orang tua sangat memengaruhi perkembangan *self-esteem* pada individu yang sedang berada dalam fase dewasa awal. Masa ini merupakan periode transisi yang krusial, di mana individu mulai meninggalkan masa remaja dan mempersiapkan diri untuk memasuki tahapan kedewasaan. Remaja, yang mulai mengembangkan identitas diri dan menghadapi perubahan fisik serta emosional akibat pubertas, membutuhkan bimbingan serta komunikasi yang positif dari orang tua. Komunikasi yang kurang sehat atau minim dukungan emosional dari keluarga dapat berdampak negatif terhadap pembentukan sikap dan karakter individu di masa dewasa awal.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan unsur fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam ranah keluarga. Mewujudkan pola komunikasi yang intensif, terbuka, dinamis, dan harmonis dalam lingkungan keluarga menjadi harapan setiap individu, karena komunikasi tersebut menciptakan iklim emosional yang aman dan suportif. Hal ini sejalan dengan pendapat Calvin dan Brommel dalam Naim (2024), yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga adalah sebuah proses simbolik dan transaksional yang bertujuan untuk membentuk dan menyampaikan makna di antara anggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun kedekatan emosional dan kesejahteraan psikologis anggotanya. Pentingnya komunikasi dalam keluarga juga tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk individu, terutama pada masa dewasa awal. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Saputro & Talan, 2017) bahwa lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan dewasa awal. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian mereka serta memberi contoh nyata. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian terbentuk.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kualitas komunikasi antara orang tua dan anak secara umum berada pada kategori cukup baik, dengan nilai rata-rata sebesar 3,43. Sementara itu, tingkat *self-esteem* responden juga berada dalam kategori yang sama, dengan rata-rata

skor sebesar 2,49. Selanjutnya, hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara komunikasi orang tua dan anak dengan *self-esteem* pada individu usia dewasa awal, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,831. Adapun rincian hasil uji korelasi tersebut disajikan sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan antara ketebukaan (*openess*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang sangat kuat sebesar 0,822 berada pada interval 0,80-1,00. (2) Terdapat hubungan antara empati (*emphaty*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang sangat kuat sebesar 0,813 berada pada interval 0,80-1,00. (3) Terdapat hubungan antara dukungan (*supportiveness*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang sangat kuat sebesar 0,843 berada pada interval 0,80-1,00. (4) Terdapat hubungan antara perasaan positif (*positiveness*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang sangat kuat sebesar 0,775 berada pada interval 0,80-1,00. (5) Terdapat hubungan antara kesamaan (*equality*) dengan *self-esteem* pada usia dewasa awal dengan tingkat hubungan yang kuat sebesar 0,676 berada pada interval 0,60-0,79.

Ucapan Terimakasih

Atas segala bantuan, motivasi dan dukungan yang telah diberikan peneliti ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak sehingga penelitian ini bisa dilakukan dengan lancar hingga terselesaikan

Daftar Pustaka

Devito, J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing.

Baharuddin. (2019). Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. *Annisa Jurnal Studi Gender Dan tingkat*, 12(1), 610–621. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.455>

Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 7(1), 12–19. <https://pdfs.semanticscholar.org/aa5a/2936e999b7f56c6b623a23d1f7974647521c.pdf>

Judith, M. P., Rosalina, M. P., & Krisna A. (2024). Aku Trauma, Aku Takut Menikah. Kompas.id. diakses pada 19 Juni 2025 dari https://www.kompas.id/baca/investigasi/2024/11/07/aku-trauma-aku-takut-menikah?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall

Naim, A. A. (2024) Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Psikososial Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak: Studi Literatur Perspektif Psikologi dan Komunikasi Keluarga. *Jurnal Sunan Kalijaga* 8(2), 159-171. <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.04>

Pramitha, R., & Dwi Astuti, Y. (2021). Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 179–186. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i10.211>

Santrock, W. J. (2015). *Life-Span*. Erlangga.

Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). In *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta CV.

Sujarweni, V. W. (2022). Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pendekatan Kuantitatif. Pustaka Baru Press.

The Conversation. (2022). Data Bicara: Meski sepertiga remaja punya masalah kesehatan mental, hanya 4,3% orang tua mendeteksi anak mereka butuh bantuan. Diakses pada 26 Juli 2025, dari <https://theconversation.com/data-bicara-meski-sepertiga-remaja-punya-masalah-kesehatan-mental-hanya-4-3-orang-tua-mendeteksi-anak-mereka-butuh-bantuan-196596>